



Strategi Meningkatkan Pemerolehan Bahasa Arab dengan Memperhatikan Tipe Kepribadian Siswa

Tsaniananda Fidyatul Chafidzoh*

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Strategies to Increase Arabic Language Acquisition by Paying Attention to the Students Personality Types

E-Mail Address

ninda0330@gmail.com

*Corresponding Author

Keywords

Second language acquisition;
Arabic language;
extrovert;
introvert

Abstract

The Arabic language is often categorized as a second language that is hard to learn and practiced as a means of communication. Although the government has made the Arabic language as the subject of elementary school through college, it does not make the Arabic language acquisition is easier and practicable for students to learn it. The level of language acquisition of each person is different; some can easily absorb the new language. This is because language acquisition is based on a natural process beneath the conscious. Therefore, by using descriptive qualitative research methods, this study aims to find the appropriate strategies for improving Arabic language acquisition based on student personality. The result of this study proves that extrovert or introvert personalities have different approaches to language acquisition. Extroverts tend to be more open, while introverts tend to be more closed. Extrovert personalities with more open tendencies have a more spontaneous language acquisition pattern, whereas introvert personalities with more inclined tendencies have a more disciplined and structured language acquisition pattern.

Pendahuluan

Ada anggapan yang tertanam dalam benak kebanyakan siswa ketika disinggung dengan bahasa Arab, yaitu bahasa Arab masuk kategori bahasa asing yang susah dipelajari apalagi dipraktikkan sebagai sarana komunikasi. Kendati pemerintah telah menjadikan bahasa Arab sebagai mata pelajaran dari jenjang pendidikan Ibtidaiyah hingga perguruan tinggi, tidak menjadikan pemerolehan bahasa Arab mudah sehingga terbiasa untuk dipraktikkan. Menurut Sya'bani (2017), pengembangan bahasa Arab tidaklah bisa disamakan dengan pengembangan bahasa lainnya. Hal ini dikarenakan sifat dan gramatika bahasa Arab yang lebih kompleks dibandingkan dengan bahasa lainnya, seperti bahasa Inggris dan Jepang.

Berbagai usaha dan terobosan telah ditawarkan untuk mempermudah kegiatan pembelajaran bahasa Arab. Ada yang menawarkan pembaharuan kurikulum bahan ajar, metode pembelajaran,



maupun media yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Arab. Namun, terobosan-terobosan yang ditawarkan tersebut bertolak ukur dari materi bahasa Arab, bukan subjek yang sedang mempelajari bahasa Arab tersebut. Padahal, dalam suatu kegiatan belajar mengajar, kesiapan subjek dalam menerima materi yang diajarkan itu akan memberikan pengaruh terhadap kemaksimalan pemahaman dari pelajar.

Ada dua istilah yang kerap digunakan kaitannya dengan belajar bahasa asing atau bahasa kedua, yaitu pemerolehan bahasa dan pembelajaran bahasa. Stephen D Krashen (1981) menjelaskan perbedaan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa. Pemerolehan bahasa diperoleh dari pemikiran alam bawah sadar, sedangkan pembelajar bahasa diperoleh dari pemikiran di alam sadar. Pemerolehan bahasa kaitannya adalah dengan hasil dari kreativitas yang dikembangkan oleh pelajar secara mandiri, sedangkan pembelajaran bahasa terkait dengan keseluruhan proses yang melibatkan baik pengajar maupun pelajar. Berikut adalah tabel perbedaan pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa menurut Krashen dan Terrel, diadaptasi oleh Syahid (2014).

Tabel 1. Perbedaan antara pemerolehan bahasa dengan pembelajaran bahasa

Pemerolehan Bahasa	Pembelajaran Bahasa
(1) Serupa dengan akuisisi bahasa pertama anak	(1) Pengetahuan kebahasaan secara formal
(2) Memungut bahasa	(2) Mengetahui bahasa
(3) Terjadi dalam alam bawah sadar	(3) Terjadi dalam alam sadar
(4) Pengetahuan yang didapat tersirat	(4) Pengetahuan yang didapat tersurat

Menurut Syaifuddin (2014), para pelajar Indonesia mengalami permasalahan dalam proses pembelajaran bahasa Arab, baik permasalahan yang bersifat linguistik (tata bunyi, tata kalimat, tulisan dan kosa kata) maupun di luar linguistik. Ditambah lagi dengan sistem pembelajaran bahasa Arab di Indonesia yang kurang menekankan latihan-latihan intensif bertutur menggunakan bahasa Arab di berbagai tema dan topik selama waktu pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa pembiasaan berbahasa menjadi salah satu kendala dalam proses belajar berbicara bahasa Arab sehingga berakibat pada rendahnya pemerolehan bahasa Arab bagi pelajar atau siswa.

Sulitnya pembiasaan berbahasa Arab menurut hasil penelitian Sya'bani (2017) adalah karena tiga faktor, yaitu rasa malu dan ketidakberanian, rendahnya minat, dan sedikitnya kosakata yang dimiliki. Faktor pertama adanya rasa malu dan ketidakberanian pada masing-masing siswa memiliki tingkatan yang berbeda-beda. Adakalanya siswa memiliki kecenderungan malu dan tidak berani tampil di depan umum atau bercakap-cakap dengan bahasa Arab di keramaian, ada pula yang sebaliknya. Mereka yang malu-malu cenderung memiliki kekhawatiran takut salah. Namun, ada yang percaya diri dan mengabaikan, dan menganggapnya sebagai proses belajar ketika ia salah dalam berucap. Kedua, minat siswa terhadap bahasa asing adakalanya besar, dan kadang-kadang juga rendah. Bagi mereka yang berminat tentu akan semangat dalam mempelajari. Sementara itu, perbendaharaan kosakata juga merupakan bagian penting dalam proses pembelajaran bahasa, karena bahasa hidup dari kosakata. Semakin banyak kosakata seseorang, maka semakin mudah ia menuturkan bahasa tersebut.

Hasil penelitian Fajri (2015) menunjukkan bahwa problematika kemampuan berbicara bahasa Arab, yaitu: (1) bersumber dari pribadi masing-masing, seperti rasa malu dan takut salah; (2) faktor-faktor eksternal penunjang, seperti kenyamanan tempat belajar, kompetensi pengajar, dan alokasi

pembelajaran; dan (3) kurangnya perbendaharaan kosakata. Berdasarkan kendala-kendala dan permasalahan di atas, solusi yang ditawarkan pada umumnya adalah dengan menumbuhkan motivasi siswa, menambah waktu pembelajaran, dan menumbuhkan cinta terhadap bahasa Arab.

Menilik tulisan dari Syahid (2015) yang berjudul “Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua: Kajian Teoritis Pemerolehan Bahasa Arab pada siswa Non-Native”, dijelaskan bahwa model pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Arab, yang tepat adalah dengan metode stimulan-respon. Metode ini menekankan bahwa dalam ketrampilan berbahasa dibutuhkan penguatan, pengulangan, serta latihan-latihan sebagai proses pemerolehan bahasa kedua. Sementara itu, solusi-solusi lain yang ditawarkan untuk meningkatkan pemerolehan bahasa Arab kebanyakan menyoal metode praktis.

Penelitian lainnya, juga ditulis oleh Syahid (2014), berkaitan dengan pemerolehan bahasa yang mengaitkannya dengan kepribadian. Penelitian ini berjudul “Kepribadian Ekstrovert-Introvert dan Pemerolehan Bahasa Kedua Perspektif Psikolinguistik pada Santri Pondok Modern”. Penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian ekstrovert dan introvert memiliki cara dan model tertentu dalam memperoleh bahasa. Kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan lebih terbuka memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih spontan, sedangkan kepribadian introvert dengan kecenderungan lebih tertutup, memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih disiplin dan terstruktur. Namun, terdapat perbedaan kecenderungan terhadap pemerolehan empat keterampilan berbahasa. Kecenderungan seseorang terhadap kepribadian ekstrovert dominan atau pun kepribadian introvert dominan dapat memberikan andil yang sangat besar terhadap proses kreativitas pembelajar dalam memperoleh bahasa Arab, serta dapat membantu mereka dalam mengembangkan potensi diri secara maksimal. Dengan demikian, pemerolehan bahasa Arab dapat dikatakan mampu menggunakan empat keterampilan berbahasa secara seimbang.

Dari berbagai studi pendahuluan yang dilakukan, peneliti merasa perlu untuk melakukan kajian sebagaimana penelitian yang dilakukan oleh Syahid tersebut. Hanya saja, ruang lingkup penelitiannya tidak hanya pada tipe kepribadian ekstrovert dan introvert saja, melainkan akan memfokuskan pada tipe kepribadian yang berjumlah 16, menurut Myers-Briggs, sebagai upaya peningkatan pemerolehan bahasa Arab siswa.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak pada studi kepustakaan dengan teknik baca dan catat. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dan disajikan dalam bentuk paparan deskriptif.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

A. Tipe Kepribadian Myers-Briggs

Kepribadian berasal dari bahasa Latin, “*personare*”, yang berarti mengeluarkan suara (Purwanto, 2000, p. 154). Dalam bahasa Inggris, kepribadian disamakan dengan “*personality*”. Sementara itu, dalam bahasa Arab, kepribadian diterjemahkan menjadi “*shakhṣīyah*” (شخصية). Allport mendefinisikan kepribadian sebagai kesatuan organisasi yang dinamis sifatnya dari sistem psikofisis individu yang menentukan kemampuan penyesuaian diri yang unik sifatnya terhadap lingkungannya. Psikofisis ini maksudnya adalah ada kerjasama dari faktor jasmani dan rohani yang

sama-sama berperan dalam kepribadian. Menurut Eysenck, kepribadian adalah segala hal yang meliputi tingkah laku dan kecenderungan-kecenderungan yang terorganisir dalam suatu hirarki berdasarkan tingkat kekhususannya (Suyasa et al, 2005, p. 92).

Carl Gustav Jung dan Hans J. Eysenck membedakan kepribadian berdasarkan sikap dan reaksinya terhadap lingkungan sosial dan tingkah laku sosialnya ke dalam dua tipe, yaitu introvert dan ekstrovert. Tipe introvert adalah membalikkan energi psikis ke dalam sebuah orientasi subjektivitas. Adapun tipe ekstrovert, adalah sikap mengarahkan energi psikis keluar sehingga berorientasi objektif. Kedua tipe ini merupakan sikap fundamental, dan memiliki 4 kombinasi dari 4 fungsi psikologi, yaitu berfikir, merasa, penginderaan, dan intuisi. Adapun tipe-tipe kepribadian menurut Myers-Briggs dalam “tes Myers-Briggs”, meminjam dari “tipe” Jung, ada 4 gaya dikotomis kepribadian, yaitu, (1) introvert [I] vs ekstrovert [E]; (2) penginderaan [S] vs intuisi [N]; (3) pikiran [T] vs perasaan [F]; dan (4) penilaian [J] vs pemahaman [P]. Keempat gaya dikotomis ini kemudian dapat dikombinasikan menjadi 16 profil kombinasi kepribadian.

Tabel 2. 16 kombinasi tipe kepribadian menurut Myers-Briggs

	Penginderaan (S)	Pikiran (T)	Penilaian (J)	ISTJ
Introvert (I)	Intuisi (N)	Perasaan (F)	Pemahaman (P)	INFP
	Penginderaan (S)	Pikiran (T)	Pemahaman (P)	ISTP
	Intuisi (N)	Perasaan (F)	Penilaian (J)	INFJ
	Penginderaan (S)	Perasaan (F)	Penilaian (J)	ISFJ
	Intuisi (N)	Pikiran (T)	Pemahaman (P)	INTP
	Penginderaan (S)	Perasaan (F)	Pemahaman (P)	ISFP
	Intuisi (N)	Pikiran (T)	Penilaian (J)	INTJ
	Penginderaan (S)	Pikiran (T)	Penilaian (J)	ESTJ
Ekstrovert (E)	Intuisi (N)	Perasaan (F)	Pemahaman (P)	ENFP
	Penginderaan (S)	Pikiran (T)	Pemahaman (P)	ESTP
	Intuisi (N)	Perasaan (F)	Penilaian (J)	ENFJ
	Penginderaan (S)	Perasaan (F)	Penilaian (J)	ESEJ
	Intuisi (N)	Pikiran (T)	Pemahaman (P)	ENTP
	Penginderaan (S)	Perasaan (F)	Pemahaman (P)	ESFP
	Intuisi (N)	Pikiran (T)	Penilaian (J)	ENTJ

Pada masing-masing dari empat dikotomi kepribadian tersebut memiliki kecenderungan yang berbeda-beda dalam merespon lingkungan dan perilaku sosialnya. Berikut beberapa rinciannya (Brown, 2008).

1. Ekstroversi [E] vs Introversi [I]
 - a. Sosiabilitas vs Teritorialitas
 - b. Interaksi vs Konsentrasi
 - c. Keluasan vs Kedalaman
 - d. Multiplisitas hubungan vs Hubungan-hubungan terbatas
2. Penginderaan [S] vs Intuisi [N]
 - a. Pengalaman vs Perasaan
 - b. Masa lalu vs Masa depan
 - c. Bisa dirasakan vs Imajinatif
 - d. Fakta vs Fiksi

3. Pikiran [T] vs Perasaan [F]
 - a. Objektif vs Subjektif
 - b. Prinsip vs Nilai
 - c. Keteguhan vs Persuasi
 - d. Kritik vs Apresiasi
4. Penilaian [J] vs Pemahaman [P]
 - a. Selesai vs Menggantung
 - b. Tetap vs Fleksibel
 - c. Terencana vs Tak terbatas
 - d. Tertutup vs Opsi-opsi terbuka

Demikianlah, rincian dari 16 kombinasi tipe kepribadian dan kecenderungan dari masing-masing dikotomi kepribadian. Jika masing-masing kombinasi tersebut diuraikan beserta dengan kecenderungannya, menurut Mc Caulley dan Myers Briggs (Naisaban, 2003), maka didapatkan tipe-tipe kecenderungan kepribadian sebagai berikut.

1. ISTJ adalah orang yang serius, pendiam, penuh konsentrasi, praktis, rapi teratur, faktual, logis, realistis, dan bergantung. Orang tipe ini memiliki tanggung jawab dalam melakukan pekerjaan dan tipe pekerja keras.
2. INFP adalah orang yang pendiam, hati-hati, teoritis, logis, analisis, dan tertarik dengan hal-hal yang bisa diselesaikan sesuai dengan minatnya.
3. ISTP adalah orang yang setia dan memiliki antusiasme tinggi, tertutup dalam berkomunikasi, senang dengan ide-ide, sangat bersahabat, dan kurang perhatian dengan keadaan sekitar.
4. INFJ adalah orang yang tekun, memiliki keinginan besar, selalu berhati-hati dalam melakukan apa pun dan pekerja keras, peduli terhadap orang lain dan memaklumi prinsip-prinsip mereka.
5. ISFJ adalah orang yang pendiam, berhati-hati termasuk dalam hal-hal kecil, pekerja keras, bertanggung jawab, perhatian, dan bersahabat.
6. INTP adalah orang yang pendiam, sangat hati-hati meskipun tidak ada kendala dalam berbicara, mudah menyesuaikan diri, lebih senang mengorganisir ide-idenya dan hal-hal yang abstrak daripada mengorganisir manusia, dan cenderung mengikuti pikiran mereka sendiri.
7. ISFP adalah orang yang pemalu, namun peka dan rendah hati, serta tidak suka memaksakan pendapat mereka kepada orang lain.
8. INTJ adalah orang yang suka dan gampang memunculkan ide-ide baru, sanggup bekerja mandiri tanpa bantuan orang lain, skeptis, kritis, terkadang keras kepala.
9. ESTJ adalah orang yang praktis, realistis, faktual, dan senang untuk aktif dalam organisasi.
10. ENFP adalah orang yang memiliki antusiasme tinggi, bersemangat, imajinatif, mampu dengan cepat mengambil keputusan dalam kondisi sulit, serta gemar menolong kepada siapa pun yang mengalami kesulitan.
11. ESTP adalah orang yang senang dengan apa adanya, baik dalam memecahkan masalah, tidak khawatir, toleran, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, dan tidak suka bertela-tele dalam komunikasi.
12. ENFJ adalah orang yang peka terhadap kondisi orang lain, bertanggung jawab, memiliki jiwa kepemimpinan, simpatik, mau menerima baik pujian maupun kritik.

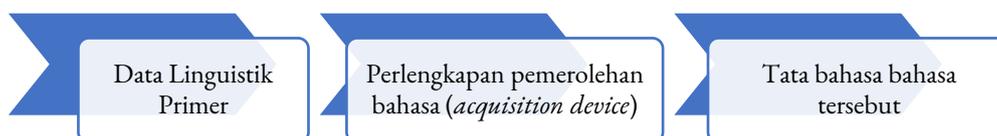
13. ESFJ adalah orang yang semangat berorganisasi, mampu menciptakan suasana harmonis, populer, tertarik dengan hal-hal yang memberikan efek langsung pada orang lain, dan bekerja dengan baik jika selalu diberi dorongan dan dipuji.
14. ENTP adalah orang yang cepat bertindak, sangat mendukung kebersamaan, siap siaga dan berterus terang, mudah memecahkan masalah baru yang menantang. Sebaliknya, mereka kurang senang dan cenderung menghindari dari tugas-tugas rutinitas.
15. ESNP adalah orang yang senang keluar rumah, mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, gemar melucu, gampang mengingat fakta dan teori-teori.
16. ENTJ adalah orang yang gemar berterus terang, berkarakter pemimpin namun dingin, tertarik pada logika sebab dan akibat, suka dengan hal-hal yang berkaitan dengan observasi, cakap dalam urusan pekerjaan yang membutuhkan pemikiran logis.

B. Pembelajaran Bahasa Kedua

Dalam suatu proses pembelajaran bahasa, keberjalanan pembelajaran hendaknya diarahkan untuk tujuan membantu pelajar dalam usaha belajarnya guna mencapai tujuan belajar. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi pembelajaran yang kesuksesannya terletak pada peran pengajar dalam melakukan pengorganisasian kelas. Strategi pembelajaran ini hendaknya mengacu dan mengedepankan pada karakteristik pembelajaran kooperatif. Di antara yang termasuk karakteristik pembelajaran kooperatif, yaitu adanya (1) tujuan kelompok; (2) tanggung jawab individu; (3) kesempatan yang sama untuk meraih kesuksesan; (4) kompetisi tim; (5) spesialisasi tugas; dan (6) adaptasi terhadap kebutuhan individual.

‘Abd al-‘Alīm Ibrāhīm menjelaskan tentang tujuan pokok pembelajaran bahasa, yakni agar orang tersebut memiliki kompetensi berbahasa sehingga mampu menggunakan bahasa yang dipelajarinya itu untuk memenuhi kebutuhan dan keperluan hidupnya. Kajian tentang pemerolehan bahasa kedua (*second language acquisition*) termasuk dalam bidang interdisipliner yang berusaha untuk menjelaskan tentang berbagai faktor dari disiplin ilmu psikolinguistik, sosiolinguistik, atau neurobiologis yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua. Pembahasan mengenai pemerolehan bahasa tidak terlepas dari perlengkapan pemerolehan atau *acquisition device*. Ini merupakan perlengkapan hipotesis berdasarkan input data linguistik primer dari suatu bahasa yang menghasilkan suatu luaran yang terdiri atas suatu tata bahasa secara deskriptif terhadap bahasa tersebut.

Gambar 1. Tahapan pemerolehan bahasa (Placeholder, 405)



Menurut Krashen (1981), pemerolehan bahasa kedua terjadi di alam bawah sadar. Pemerolehan bahasa kedua tidak dapat dilaksanakan dalam situasi formal yaitu saat proses pembelajaran bahasa berlangsung. Proses pemerolehan ini hanya dapat dicapai dengan adanya ketelatenan dan penggunaan bahasa kedua tersebut dalam komunikasi. Sementara itu, pembelajaran bahasa, menurut Krashen, hanya untuk melakukan pemantauan terhadap kaidah-kaidah bahasa kedua yang sedang

dipelajari. Dalam proses pemerolehan bahasa kedua terdapat faktor dan strategi dalam pemerolehan dan penguasaannya. Pemerolehan bahasa kedua ini juga dipengaruhi oleh proses sadar mental (minat dan keseriusan saat pembelajaran) dan alam bawah sadar. Namun, menurut Kumaravadivelu, dikutip oleh Ratminingsih (2013), proses mental ini dipengaruhi oleh berbagai faktor individu yang mungkin mempercepat, memperlambat atau bahkan bisa menghentikan proses perolehan bahasa.

C. Strategi Pemerolehan Bahasa Arab sebagai Bahasa Kedua Berdasarkan Kepribadian

Dalam suatu kelas bahasa ada banyak pelajar dengan satu tujuan, yaitu mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kedua. Namun, masing-masing dari mereka memiliki latar belakang sosial yang berbeda, tingkat minat dan motivasi dalam belajar bahasa yang berbeda, serta tingkat pemahaman terhadap metode penyampaian pelajaran yang juga berbeda-beda. Masing-masing pelajar tersebut mengikuti kelas bahasa dengan membawa karakteristiknya dan kepribadiannya sendiri. Perbedaan dan variasi kepribadian pelajar akan tampak dalam proses interaksi dan model komunikasi mereka satu sama lain yang sangat variatif.

Dari banyak pelajar tersebut, beberapa di antara mereka ada yang mudah bergaul dan bersosialisasi. Mereka ini tergolong pelajar yang berkepribadian ekstrovert atau terbuka. Sebaliknya, ada pelajar yang gemar menyendiri, diam, dan tekun dalam menyimak jika berada di antara teman-temannya. Mereka dikategorikan sebagai orang yang berkepribadian introvert atau tertutup. Selain itu, tidak hanya dalam berkomunikasi antarteman, dalam proses pembelajaran bahasa, pelajar-pelajar ini dalam menerima pelajaran bahasa tetap akan terpengaruh oleh jenis kepribadian mereka. Misalnya, pengajar sedang menggunakan metode ceramah, maka bagi pelajar yang introvert mereka mendapat kesempatan untuk fokus dan mencerna yang disampaikan. Adapun bagi mereka yang ekstrovert, akan lebih bersemangat jika diberikan metode pembelajaran bahasa yang aktif, seperti praktik berdialog atau berkomunikasi. Oleh sebab itu, tipe-tipe kepribadian pada pelajar ini perlu diketahui oleh setiap pengajar. Untuk menyukseskan pembelajaran, terutama bahasa, setiap pengajar harus mampu mencermati dan menyikapi pelajar yang memiliki sifat tertutup, karena sifat tersebut mampu menghambat proses pembelajaran bahasa.

Faktor kepribadian juga berhubungan dengan motivasi. Hal ini sangat terkait dengan tingkat keberhasilan seseorang di dalam pembelajaran bahasa kedua. Pelajar yang memiliki motivasi yang tinggi diyakini akan sukses. Kesuksesannya itu akan semakin meningkatkan motivasinya dibandingkan dengan pelajar yang belajar tanpa adanya suatu dorongan atau tujuan tertentu. Oleh karena itu, hendaknya anak diberi motivasi yang baik agar dia memiliki kepribadian yang baik pula dalam pemerolehan bahasa. Motivasi yang diberikan pengajar akan lebih baik hasilnya jika pengajar memberikan saran yang sesuai dengan minat dan kecenderungan pelajar.

Strategi pembelajaran individual juga perlu ditekankan pada cara belajar pelajar yang sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuannya. Dalam praktiknya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan, yaitu: (1) pengajar harus menyadari perkembangan kognitif masing-masing pelajar sehingga tugas yang diberikan sesuai; (2) orientasi perhatian pengajar pada pelajar lebih bersifat individual; dan (3) pelajar memiliki kontrol terhadap cara belajarnya sendiri. Pelajar yang memiliki sifat terbuka akan lebih percaya diri untuk mempraktikkan dalam komunikasi menggunakan bahasa kedua. Begitu juga saat di dalam kelas, pelajar yang memiliki sifat terbuka ini memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi dalam pembelajaran. Sebaliknya, siswa dengan kepribadian atau sifat yang tertutup cenderung mengalami kesulitan dalam berinteraksi maupun belajar di dalam kelas.

Pelajar dengan kepribadian tertutup merasa segan untuk berkomunikasi dan enggan menerima kritikan (Yulianto, 2011, p. 107).

Ada beberapa perbedaan dalam penggunaan strategi dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa berdasarkan tipe kepribadian Myers-Briggs. Raymond Moody (1998) memberikan saran gaya belajar atau metode pembelajaran yang disesuaikan dengan tipe kepribadian disesuaikan dengan tes MBTI (*Myers-Briggs Type Indicator*) untuk dimensi ekstrovert-introvert adalah sebagai berikut.

1. Ekstrovert

- a. belajar dengan fakta-fakta;
- b. melalui aksi spontan;
- c. dimulai dengan contoh (induktif);
- d. berbicara, diskusi dengan kelompok;
- e. interaksi sosial;
- f. tes lisan;
- g. aplikasi secara praktek dan aktivitas-aktivitas psikomotor.

Pelajar tipe ini dalam pemerolehan bahasa Arab hendaknya didorong untuk mengembangkan pemerolehan bahasa Arab-nya dengan menggunakan metode *muhādathah* (percakapan), *ijābat al-su'āl bi-al-lisān* (merespon pertanyaan secara langsung), *muhādarah/ public speaking*, dan sejenisnya.

2. Introvert

- a. belajar mengenai ide-ide, hubungan-hubungan;
- b. berfikir dengan konsentrasi tinggi;
- c. dimulai dari teori (deduktif);
- d. membaca verbal;
- e. belajar sendiri;
- f. tes tertulis;
- g. belajar konsep

Pelajar tipe ini dalam pemerolehan bahasa Arab hendaknya didorong untuk mengembangkan pemerolehan bahasa Arab-nya dengan menggunakan metode menghafal *mufradāt* (kosakata), *ijābat al-su'āl bi-al-kitābah* (merespon pertanyaan secara tak langsung atau tulisan), *inshā'* (membuat karangan), dan sejenisnya.

Akhirnya, keberhasilan dalam pembelajaran dan pemerolehan bahasa tergantung dari cara “mobilisasi” strategi-strategi terkait pilihan gaya pembelajaran asli seseorang dan strategi-strategi terkait fungsi-fungsi yang kurang disukai dan berlawanan dengan 16 kombinasi tipe pelajar (Brown, 2008, p. 196). Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil maksimal dari proses pemerolehan bahasa kedua, bahasa Arab, yaitu melalui keaktifan dan kreativitas dari masing-masing individu dalam mempelajari bahasa Arab.

Simpulan

Tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi pemerolehan bahasa kedua, dalam hal ini bahasa Arab. Faktor ini berkaitan dengan apa yang terjadi dalam diri pelajar. Masing-

masing pelajar memiliki cara yang berbeda dalam pemerolehan bahasa kedua. Tipe kepribadian ekstrovert cenderung lebih terbuka, sedangkan introvert cenderung lebih tertutup. Kepribadian ekstrovert dengan kecenderungan lebih terbuka memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih spontan. Tipe ini akan sesuai jika dalam pemerolehan bahasa Arab menggunakan metode percakapan, menyampaikan pendapat langsung melalui lisan, maupun *public speaking* sebagai strateginya. Adapun kepribadian introvert dengan kecenderungan lebih tertutup memiliki corak pemerolehan bahasa yang lebih disiplin dan terstruktur. Tipe ini akan sesuai jika dalam meningkatkan pemerolehan bahasa Arab yaitu melalui kepenulisan, memperkaya kosakata dengan menghafal, membuat berbagai kalimat, dan sejenisnya sebagai strateginya. Walaupun pada akhirnya, baik pelajar yang memiliki kepribadian terbuka maupun tertutup, keduanya tetap perlu untuk mempelajari yang berusaha untuk menguasai empat unsur kemahiran berbahasa, yaitu mendengar (*mahārat al-istimāʿ*), membaca (*mahārat al-qirāʿah*), menulis (*mahārat al-kitābah*), berbicara (*mahārat al-kalām*).

Daftar Rujukan

- Brown, H. D. (2008). *Prinsip pembelajaran dan pengajaran Bahasa*. (Cholis, N., & Pareanom, Y. A., Trans.). Jakarta: Kedutaan Besar Amerika.
- Fajri, R. A. (2015). *Problematika kemampuan berbicara bahasa Arab mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta Tahun Akademik 2014-2015* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Retrieved from <http://digilib.uin-suka.ac.id/15375/2/11420077>
- Ibrahim, A. A. (t.t). *al-Muwajjih al-fannī li-mudarrisī al-lughah al-ʿArabīyah*. Cairo: Dār al-Maʿārif.
- Krashen, S. D. (1981). *Second language acquisition and second language teaching*. Pergamon Press Inc.
- Moody, R. (1988). Personality preferences and foreign language learning. *Modern Language Journal*, 72(4), 389–401. doi:10.2307/327751
- Naisaban, L. (2003). *Psikologi Jung: Tipe kepribadian manusia dan rahasia sukses dalam hidup*. Jakarta: Grasindo.
- Purwanto, M. (2000). *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ratminingsih, N. M. (2013). Pengaruh gender dan kepribadian terhadap kompetensi berbicara bahasa Inggris. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 46(3), 278–288. doi:10.23887/jppundiksha.v46i3.4230
- Suyasa, P. T. Y. S., Dewi, F. I. R., & Savitri, S. (2005). Perbedaan minat dalam penggunaan fungsi internet berdasarkan tipe kepribadian. *Jurnal Psikologi*, 3(2), 89–108. Retrieved from https://digilib.esaunggul.ac.id/UEU-Journal-JP030205_TRI/4967/
- Syaʿbani. (2017). *Analisis faktor penghambat kemampuan berbicara bahasa Arab (Khiwar) siswa kelas XI SMA Islam Al Badriyah Rarang Lombok Timur tahun pelajaran 2016/2017* (Skripsi, UIN Mataram). Retrieved from <http://etheses.uinmataram.ac.id/491/>
- Syahid, A. H. (2014). Kepribadian ekstrovert-introvert dan pemerolehan bahasa kedua perspektif psikolinguistik pada santri pondok modern. *Jurnal Alqalam*, 31(2), 399–426. Retrieved from <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/alqalam/article/view/568>

- Syahid, A. H. (2015). Bahasa Arab sebagai bahasa kedua: Kajian teoritis pemerolehan bahasa Arab pada siswa non-native. *Arabiyât: Jurnal Bahasa Arab dan Kebahasaaraban*, 2(1), 86–97. doi:10.15408/a.v2i1.1797
- Syaifuddin. (2014). *Problematika pembelajaran keterampilan berbicara dalam bidang studi bahasa Arab pada SMP IT Al Fityan School Gowa* (Master's thesis, UIN Alauddin, Makassar). Retrieved from <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/2683/>
- Yulianto, B. (2011). *Pengantar teori belajar bahasa*. Surabaya: Unesa University Press.